

## BAB 6: KESIMPULAN DAN SARAN

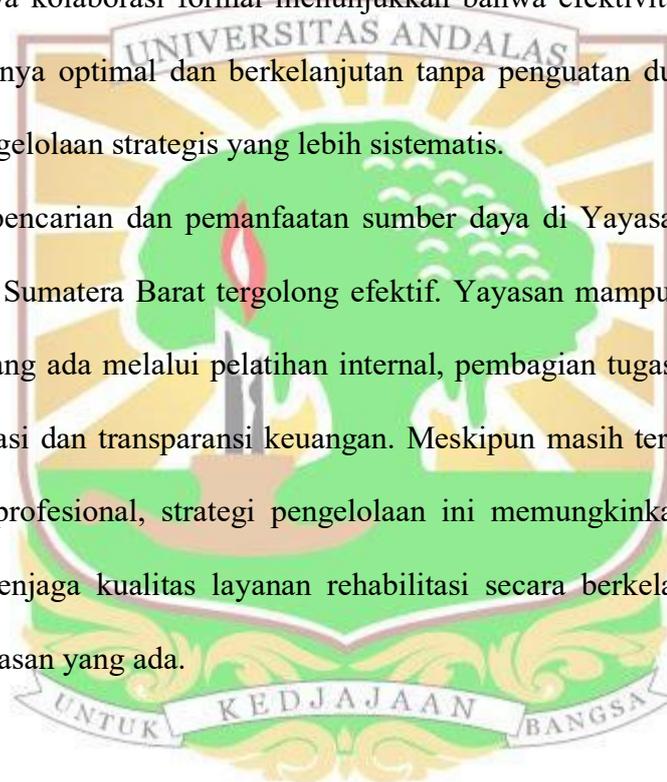
### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis efektivitas Yayasan Karunia Insani Cabang Sumatera Barat sebagai Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL) dalam penanggulangan NAPZA, dapat disimpulkan bahwa:

1. Aspek spesialisasi di Yayasan Karunia Insani Cabang Sumatera Barat tergolong efektif. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan petugas rehabilitasi dalam memberikan layanan yang tetap optimal meskipun menghadapi keterbatasan anggaran dan tanpa dukungan dana tetap. Efektivitas ini didukung oleh proses pembentukan kompetensi melalui pengalaman langsung, pelatihan yang relevan, jejaring profesional, serta semangat pengabdian dan pembagian peran yang jelas di antara para petugas.
2. Aspek operasi di Yayasan Karunia Insani berjalan dengan efektif. Hal ini tercermin dari kesesuaian pelaksanaan dengan ketentuan PP No. 25 Tahun 2011 dan SNI 8807:2022, serta keterpaduan antara asesmen, rehabilitasi, dan rujukan yang dilaksanakan oleh staf kompeten. Pendekatan partisipatif dan layanan medis yang terintegrasi juga menunjukkan bahwa prosedur wajib laport tidak hanya sesuai regulasi, tetapi juga mendukung efektivitas operasional organisasi secara menyeluruh.
3. Aspek bahan atau sarana dan prasarana di Yayasan Karunia Insani Cabang Sumatera Barat tergolong efektif. Meskipun masih terdapat keterbatasan pada ruang medis dan dukungan pendanaan, yayasan telah memenuhi sebagian besar standar yang ditetapkan untuk layanan rehabilitasi rawat inap tipe III sesuai BNN dan SNI 8807:2022. Upaya menjaga mutu layanan dilakukan

melalui kolaborasi eksternal dan pengelolaan mandiri, yang secara keseluruhan mendukung efektivitas proses pemulihan klien.

4. Aspek kekompleksan di Yayasan Karunia Insani Cabang Sumatera Barat tergolong cukup efektif. Meskipun layanan dijalankan sesuai regulasi dan budaya lokal, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis, keberhasilan masih sangat bergantung pada fleksibilitas internal yayasan. Tantangan berupa keterbatasan dukungan eksternal, perubahan kebijakan, dan lemahnya kolaborasi formal menunjukkan bahwa efektivitas layanan belum sepenuhnya optimal dan berkelanjutan tanpa penguatan dukungan eksternal dan pengelolaan strategis yang lebih sistematis.
5. Aspek pencarian dan pemanfaatan sumber daya di Yayasan Karunia Insani Cabang Sumatera Barat tergolong efektif. Yayasan mampu mengoptimalkan SDM yang ada melalui pelatihan internal, pembagian tugas yang jelas, serta koordinasi dan transparansi keuangan. Meskipun masih terdapat kekurangan tenaga profesional, strategi pengelolaan ini memungkinkan yayasan untuk tetap menjaga kualitas layanan rehabilitasi secara berkelanjutan di tengah keterbatasan yang ada.

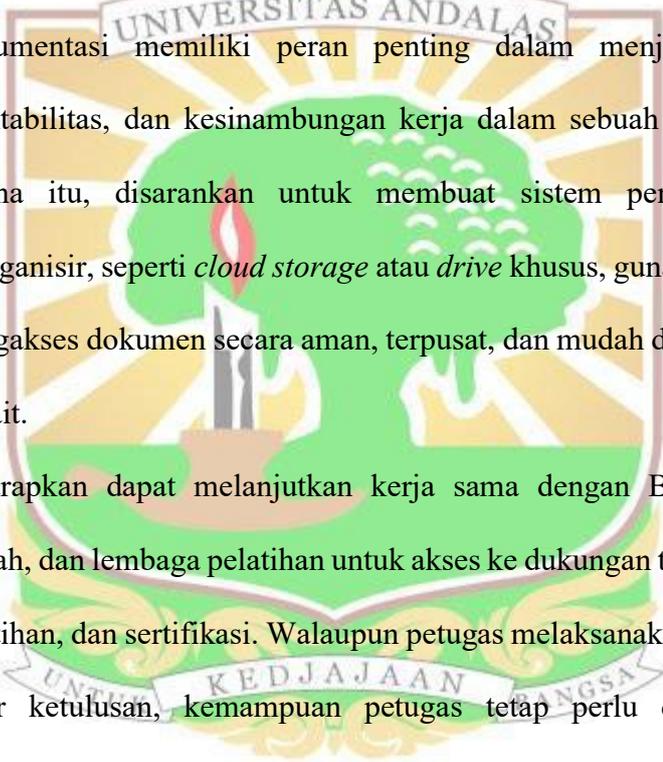


## 6.2 Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi Yayasan Karunia Insani Cabang Sumatera Barat
  - a. Diharapkan untuk menyusun dokumen rencana pengembangan SDM. Penyusunan dokumen pengembangan SDM dimulai dengan analisis kebutuhan tenaga kerja. Setelah itu, disusun rencana pelatihan berdasarkan hasil identifikasi kesenjangan kompetensi. Selanjutnya, yayasan membuat

sistem evaluasi kinerja yang objektif dan berkala, serta menyusun deskripsi tugas dan pengaturan beban kerja agar setiap peran berjalan efektif. Terakhir, perlu dirancang rencana pengembangan karier dan retensi atau kebijakan terkait kepuasan kerja, loyalitas, dan komitmen karyawan, untuk menjaga motivasi dan keberlanjutan layanan. Semua komponen tersebut dihimpun dalam dokumen resmi yang disosialisasikan dan ditinjau secara berkala untuk memastikan pengelolaan SDM yang profesional dan dapat dipertanggungjawabkan.

- 
- b. Dokumentasi memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan, akuntabilitas, dan kesinambungan kerja dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu, disarankan untuk membuat sistem penyimpanan yang terorganisir, seperti *cloud storage* atau *drive* khusus, guna menyimpan dan mengakses dokumen secara aman, terpusat, dan mudah diakses oleh pihak terkait.
  - c. Diharapkan dapat melanjutkan kerja sama dengan BNN, pemerintah daerah, dan lembaga pelatihan untuk akses ke dukungan teknis, pendanaan pelatihan, dan sertifikasi. Walaupun petugas melaksanakan pelayanan atas dasar ketulusan, kemampuan petugas tetap perlu dievaluasi untuk menjamin mutu dengan menggunakan alat ukur sederhana, seperti *checklist* kompetensi maupun kuesioner kepuasan klien untuk refleksi dan peningkatan kinerja yang berkelanjutan.
  - d. Diharapkan dapat memperkuat dokumentasi dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan prosedur wajib lapor guna memastikan konsistensi penerapan SOP, meningkatkan partisipasi keluarga secara sistematis, serta mengembangkan kerja sama lebih luas dengan fasilitas medis dan instansi

terkait untuk mendukung kesinambungan layanan rehabilitasi yang efektif dan sesuai standar.

- e. Diharapkan secara bertahap melengkapi sarana penting yang belum tersedia, seperti ruang pemeriksaan kesehatan, dengan mengoptimalkan kerja sama lintas sektor serta mencari sumber pendanaan alternatif, misalnya melalui kemitraan dengan perusahaan (CSR), organisasi non-pemerintah, atau individu yang peduli, guna mendukung keberlanjutan layanan rehabilitasi yang efektif dan sesuai standar.
- f. Diharapkan meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan cara mencatat dan mengevaluasi tantangan yang dihadapi, menjalin kerja sama resmi dengan lebih banyak pihak seperti kepolisian dan fasilitas kesehatan, serta ikut mendorong perubahan kebijakan bersama lembaga serupa agar aturan dan dukungan dari pemerintah lebih sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.
- g. Diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan dan pengembangan sumber daya secara menyeluruh, baik SDM, sarana, maupun pendanaan, dengan menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan, mitra profesi, dan instansi pemerintah, menyediakan pelatihan dan dukungan operasional secara berkelanjutan, serta mencari sumber pendanaan tambahan agar kualitas layanan tetap terjaga dan bisa berkembang meski dalam keterbatasan.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh motivasi non-material, seperti rasa pengabdian dan keberagaman pengalaman terhadap kualitas layanan rehabilitasi, serta meneliti model pengembangan

kompetensi berbasis komunitas atau jejaring antar-lembaga dalam kondisi minim anggaran.

- b. Diharapkan dapat meneliti efektivitas implementasi prosedur wajib lapor berbasis budaya lokal, serta mengevaluasi bagaimana SOP dan standar nasional seperti SNI 8807:2022 diterapkan secara konsisten dalam konteks daerah dan sumber daya terbatas.
- c. Disarankan untuk meneliti dampak langsung keterbatasan sarana seperti ruang medis terhadap proses dan hasil rehabilitasi, serta mengkaji strategi pengembangan prasarana melalui pendekatan kolaboratif antara yayasan, pemerintah, dan sektor swasta.
- d. Diharapkan dapat mengeksplorasi strategi adaptasi organisasi terhadap perubahan kebijakan dan tantangan eksternal, serta menilai sejauh mana fleksibilitas organisasi berkontribusi terhadap keberhasilan layanan rehabilitasi berbasis masyarakat.
- e. Disarankan untuk menganalisis model pengelolaan sumber daya secara menyeluruh mencakup SDM, keuangan, dan fasilitas untuk menemukan pola manajemen efektif dalam lembaga dengan sumber daya terbatas namun tetap mampu menjaga mutu layanan.

